

**Konsep Maqam Tauhid Perspektif Muhammad Nafis al-Banjari
(Studi Analisis terhadap Kitab *ad-Durrun Nafis*)**

Ahmad Kamil Muntaha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: ahmadkamilmuntaha@gmail.com

ABSTRAK

Tauhid adalah mengesakan Allah baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan. Seseorang dapat dikatakan bertauhid apabila hanya menjadikan Allah sebagai Tuhan yang disembahnya. Namun dalam sudut pandang tasawuf, tauhid dijadikan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu uraian tentang tauhid yang sangat fundamental bagi kaum muslimin peneliti temukan pada sebuah kitab karya ulama sufi asal Kalimantan Selatan berupa *maqam* yang harus dilalui oleh seorang salik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kitab *al-Durr al-Nafis fi Bayan Wahdat al-Af'al wa al-Asma' wa al-Shifat wa al-Dzat al-Taqdis* mengenai konsep *maqam* tauhid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammad Nafis adalah seorang tokoh tasawuf falsafi yang mempunyai sebuah karya berupa kitab tasawuf. Kitab tersebut berisi ajaran tauhid yang terintegrasi dengan tasawuf dan gabungan antara pemikiran tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi secara objektif. Kitab ini diawali dengan perkara-perkara yang membatalkan suluk dan macam-macam syirik khafi, kemudian berlanjut kepada pembahasan tentang empat *maqam* tauhid sebagai tingkatan bagi para salik dalam perjalanan menuju Allah, dan tingkatan *tajalli* zat sebagai penutup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *maqam* tauhid Muhammad Nafis secara keseluruhan mengandung konsep *musyahadah* atas kemutlakan zat dan wujud Tuhan agar para salik dapat memandang secara hakikat terhadap segala kejadian di alam semesta ini untuk terhindar dari kemusyrikan.

Kata Kunci: *Tasawuf, ad-Durrun Nafis, Maqam Tauhid, Muhammad Nafis al-Banjari*

ABSTRACT

Tawhid is affirming Allah both in essence, nature and deeds. A person can be said to be monotheistic if he only makes Allah the God he worships. However, from the point of view of Sufism, tawhid is used as a way to get closer to Allah. One of the descriptions of the tawhid which is very fundamental for Muslim researches is found in a book by a Sufi scholar from South Kalimantan in the form of *maqam* that must be passed by a salik to get closer to Allah. This study aims to analyze the book *al-Durr al-Nafis fi Bayan Wahdat al-Af'al wa al-Asma' wa al-Shifat wa al-Dzat al-Taqdis* regarding the concept of *maqam* of tawhid. This study uses a qualitative approach with the type of literature study research. The research method used is content analysis. The result of this study indicate that Muhammad Nafis is a philosophical Sufism character who has a work in the form of Sufism. The book contains the teachings of tawhid that are integrated with Sufism and a combination of thoughts of moral tasawuf and philosophical tasawuf in an objective manner. This book begins with matters that cancel suluk and various kinds of syirik khafi, then continues with a discussion of the four *maqam* of tawhid as levels for the salik on the way to Allah, and levels of *Tajalli* Dzat as a closing. This research concludes that the *maqam* of tawhid Muhammad Nafis as a whole contains the concept of *musyahadah* on the absoluteness of the essence and form of God so that the salik can see the essence of all events in this universe to avoid idolatry.

Keywords: *Sufism, ad-Durrun Nafis, Maqam of Tawhid, Muhammad Nafis al-Banjari*

I. PENDAHULUAN

Lewat jalur tasawuf, seseorang bisa mengidentifikasi dasar tentang Tuhan secara menyeluruh, lantaran bagian inti dari tasawuf berujar mengenai hati kalbu dan semua yang berkaitan dengan keadaan jiwa. Namun kajian tentang konsep teoritis dan praktis dalam tasawuf selalu berpangkal pada pembahasan tentang konsep tauhid (Rahayu, 2019). Sehingga dalam usaha mencapai tujuan tasawuf, tauhid memiliki posisi yang sangat penting sekaligus menjadi fondasi awal seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah. Hanya dengan bertauhid secara benar seorang hamba akan memperoleh kepuasan yang hakiki dan terbias dari kehinaan di alam semesta dan alam baka. Melaksanakan tauhid sama artinya dengan memenuhi dua kalimat syahadat dan melepaskan dari perilaku syirik khafi (syirik yang tersembunyi) maupun syirik jali (syirik yang tampak), karena syirik tersebut akan menyesatkan dan merusak dalam perjalanan menuju Allah (Al-Kaf & I., 2018). Dasar seperti inilah yang tampak pada konsep pemikiran seorang tokoh sufi asal Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Tidak seperti *maqamat* (kedudukan spiritual) yang banyak disebutkan oleh para sufi seperti *taubat*, *wara'*, *zuhud*, *faqir*, *sabar*, *tawakkal*, dan *ridha*. Muhammad Nafis menjadikan maqam tauhid sebagai proses dan tahapan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Tauhid bermula dari kata bahasa Arab, yakni bentuk asal dari *wahhada-yuwahhidu* yang secara etimologis artinya keesaan (Munawwir, 1997). Apabila melihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa “tauhid” merupakan sebuah nomina yang mempunyai arti keesaan Allah, keyakinan kuat hanya Allah yang satu (Nasional., 2008). Secara terminologis, tauhid mempunyai definisi yang beragam dari beberapa tokoh. Umar al-Arbawi mendefinisikan tauhid yang berarti pengesaan Allah sebagai Sang Pencipta alam semesta, cara pengesaannya dilakukan dengan ibadah, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan yang hanya dikhususkan untuk-Nya (Al-Arbawi & 'Umar, 1984). Dalam

perspektif Hassan Hanafi, tauhid bukanlah sifat dari sebuah zat Tuhan, deskripsi ataupun sekadar konsep belaka, tetapi lebih mengarah kepada tindakan konkret, baik dari sisi penetapan ataupun penafian. Karena yang dikehendaki dari konsep tauhid tidak akan dapat dipahami kecuali dengan merealisasikan (Hanafi, 1991). Berbeda dengan kedua tokoh sebelumnya, Muhammad Abduh mengartikan tauhid sebagai suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya, membicarakan tentang rasul-rasul dan untuk meyakinkan kerasulan mereka, sifat-sifat yang boleh pada mereka, dan sifat-sifat yang tidak boleh ada pada mereka (Abduh, 1996).

Abu Nashr as-Sarraj menyatakan bahwa mengesakan Tuhan berarti menegaskan *wahdaniyyah*-Nya dengan kesempurnaan *ahadiyyah*-Nya. Orang yang telah memiliki keyakinan tauhid, maka segala perasaan kepada sesuatu selain Tuhan tidak akan pernah muncul, seperti matahari terbit yang menghilangkan bintang di langit. Ruwaim ibn Ahmad ibn Yazid al-Baghdadi memaknai tauhid yang berarti menghilangkan jejak-jejak sifat *basyariyyah* (manusia) dan memurnikan sifat *uluhiyyah* (ketuhanan). Abu Said al-Kharraz mengatakan bahwa *maqam* (tingkat spiritual) pertama kali untuk orang yang memperoleh ilmu tauhid dan mampu mewujudkannya secara sesungguhnya adalah ketika *fana'* (lenyap) semua hal dari lubuk hatinya dan hanya mengesakan Allah SWT (As-Sarraj & N, 2002).

Seorang tokoh sufi asal Khurasan, Abu Said ibn Abi al-Khayr sebagaimana yang dikutip oleh Said Aqil Siradj berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan bertauhid apabila dirinya mampu membebaskan keinginan jasmani dan tidak memiliki hasrat terhadap benda-benda serta kesenangan jasmani. Jika tidak demikian, dapat dikatakan bahwa dia masih memiliki ketergantungan terhadap sesuatu selain Tuhan. Ketergantungan seperti inilah yang disebut beliau bahwa manusia tidak sepenuhnya meyakini keesaan Tuhan dan dinilai sebagai syirik. Maka

bagi para sufi, hal pertama yang harus dilakukan adalah melepaskan ketergantungan terhadap hal yang bersifat duniawi, sebelum dapat menegaskan bahwa yang ada hanyalah kehendak Tuhan (Siradj, 2010).

Tauhid adalah inti dari pengamalan tasawuf. Seperti yang dikatakan oleh seorang sufi asal Baghdad, Imam al-Junaid. Beliau menyebutkan bahwa tujuan akhir dari orang-orang yang bertauhid kepada Tuhan adalah “penaklukkan diri mereka sendiri”. Lebih lanjut menurut beliau, seseorang yang benar-benar mengalami tauhid akan memperoleh pengetahuan bahwa sifat dan perbuatannya terserap ke dalam Esensi Allah. Dikatakan pula bahwa makrifat kepada Allah merupakan prinsip fundamental dalam ibadah, sementara dasar makrifat adalah bertauhid kepada-Nya (Al-Junaid & Al-Q, 1988).

Muhammad Nafis dalam kitabnya *al-Durr al-Nafis fi Bayan Wahdat al-Af'al wa al-Asma' wa al-Shifat wa al-Dzat al-Taqdis*, atau yang terkenal dengan sebutan kitab *ad-Durrun Nafis*, mencoba untuk menguraikan konsep tauhid berupa *maqam* yang harus dilewati oleh seorang salik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika berkaca pada pendefinisian tauhid dari beberapa tokoh yang telah disebutkan sebelumnya, tauhid dari Muhammad Nafis tentunya tidak bertentangan dengan konsep-konsep tersebut, bahkan sejalan dengan pemikiran beberapa tokoh seperti Abu Said al-Kharraz dan Imam al-Junaid. Tetapi karena beliau merupakan seorang tokoh tasawuf yang berpemikiran filosofis, maka konsep tauhid yang beliau kemukakan lebih merujuk kepada aspek hakikat. Maksudnya dalam perjalanan tasawuf, harus diaplikasikan pemahaman tauhid secara benar agar terhindar dari segala bentuk kemusyrikan yang dapat merusak jalan seorang salik untuk sampai kepada Allah.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mubin yang membahas mengenai jumlah kandungan buku *ad-Durrun Nafis*, mulai berdasarkan riwayat hayati & pendidikan Muhammad Nafis, mengkaji literatur

& cara pengungkapan yang digunakan pada buku tersebut, juga konsep & corak tasawuf Muhammad Nafis. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rodiah yang berbicara mengenai konsep insan kamil dari dua tokoh sufi Nusantara, Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdush-Shamad al-Falimbani melalui karya mereka masing-masing, yaitu kitab *ad-Durrun Nafis* dan kitab *Siyar as-Salikin*. Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Maimunah Zarkasyi yang membahas tentang dakwah tauhid Muhammad Nafis yang menggunakan praktik tasawuf sebagai upaya untuk mengenal Allah melalui mata hati. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Endang Sri Rahayu yang membahas pemaknaan tauhid dalam perspektif tasawuf secara mendalam, tauhid sebagai prinsip fundamental dalam beragama, tipologi tauhid dalam tasawuf, serta urgensi tauhid terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep empat *maqam* tauhid yang terdapat dalam kitab *ad-Durrun Nafis* melalui analisis yang komprehensif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Data primer sebagai objek material adalah kitab *al-Durr al-Nafis fi Bayan Wahdat al-Af'al wa al-Asma' wa al-Shifat wa al-Dzat al-Taqdis* karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan data primer objek formal adalah teori dari Ibnu 'Arabi sebagai sudut pandang. Untuk rujukan data sekunder adalah sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Data-data yang telah terhimpun tersebut ditampilkan sebagai temuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Kemudian data tersebut diinterpretasikan dengan metode *content analysis* (analisis konten) sehingga akan ditemukan signifikansi dan dapat ditarik sebuah kesimpulan (Hardani et al., 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Muhammad Nafis

Berdasarkan keterangan yang tertulis dalam kitab *ad-Durrun Nafis*, Muhammad Nafis mempunyai nama lengkap Muhammad Nafis bin Idris bin al-Husein al-Banjari, mempunyai gelar kehormatan *al-'Allamah al-Fahhamah al-Mursyid ila Thariq al-Salamah al-Syekh Muhammad Nafis ibn Idris al-Banjari* (Al-Banjari, n.d.). Beliau dilahirkan pada tahun 1148 H / 1735 M di Martapura, salah satu daerah di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Beliau tercatat juga sebagai keluarga bangsawan Banjar yang hidup sezaman dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, sang pengarang kitab monumental berjudul "*Sabil al-Muhtadin li al-Tafaqquh fi Amr al-Din*", sebuah kitab fikih mazhab Syafi'i yang banyak dipelajari oleh muslim Nusantara dan beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, Singapura, dan Brunei Darussalam (Ariani, 2010). Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dikenal sebagai tokoh penyebar agama Islam dan paling berpengaruh di Kalimantan Selatan. Azyumardi Azra berpendapat bahwa Muhammad Nafis layak dijadikan tokoh ulama berpengaruh kedua di Kalimantan Selatan setelah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Mengenai tahun wafatnya tidak ada yang tahu secara pasti, hanya saja diketahui beliau dimakamkan di daerah Kelua, Kabupaten Tabalong, yang berjarak sekitar 200 km dari pusat kota Banjarmasin (Azra, 2018).

Pendidikan awal Muhammad Nafis di kampung halaman tidak dapat terlacak secara mendalam, tetapi kuat kemungkinan beliau diajarkan prinsip-prinsip dasar tentang Islam semenjak kecil (Mubin, 2010). Kemudian beliau melanjutkan pendidikan ke kota Makkah dan berguru kepada sejumlah ulama sebagaimana keterangan yang beliau tuliskan dalam kitab *ad-Durrun Nafis* (Al-Banjari & N, 2015). Di antara guru-guru beliau selama di Makkah adalah Syekh Muhammad bin Abdul Karim Samman al-Madani, Syekh Muhammad bin Ahmad al-Jauhari, Syekh Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi, Syekh Muhammad Shiddiq bin Umar Khan, dan Syekh Abdul Rahman bin Abdul Aziz al-Maghribi (Abdullah, 1980).

Muhammad Nafis menganut mazhab fikih Syafi'i dan berteologi Asy'ari sebagaimana kebanyakan umat Islam di Indonesia. Dalam bidang tasawuf, beliau pengikut al-Junaid, beliau juga merupakan seorang pengamal tarekat, di antara tarekat yang beliau ikuti adalah Qadiriyyah, Syattariyyah, Naqsabandiyah, Khalwatiyyah, dan Sammaniyah (Al-Banjari, n.d.). Beliau juga sangat berperan dalam membawa tarekat Sammaniyah masuk ke Kalimantan Selatan (Ni'am, 2014).

2. Seputar Penulisan Kitab *ad-Durrun Nafis*

Pada saat Muhammad Nafis berada di Makkah, beliau menulis sebuah kitab yang diberi judul "*al-Durr al-Nafis fi Bayan Wahdat al-Af'al wa al-Asma' wa al-Shifat wa al-Dzat al-Taqdis*" (Mutiarra yang Indah dalam Menjelaskan Kesatuan Perbuatan, Nama, Sifat, dan Zat yang Disucikan) atas permintaan beberapa orang sahabatnya. Kitab tersebut rampung pada tahun 1200 H / 1785 M atau ketika beliau berusia 50 tahun, ditulis dengan menggunakan bahasa Jawi (Arab Melayu), kondisi ini bertujuan untuk mempermudah kaum muslimin agar dapat mempelajari kitab tersebut, khususnya bangsa Melayu sebagai para pembaca yang tidak memahami bahasa Arab dengan baik (Mubin, 2010).

Sumber rujukan dari kitab tersebut selain dari bahan-bahan lisan gurunya di Makkah, mayoritas juga berasal dari kitab-kitab karangan ulama masyhur seperti *Futuh al-Makkiyah* dan *Fushush al-Hikam* yang dikarang oleh Ibnu 'Arabi, *al-Hikam* karya Ibnu 'Athailah al-Sakandari, *Ihya 'Ulumuddin* dan *Minhajul 'Abidin* karya al-Ghazali, *al-Insan al-Kamil* karya al-Jili, *al-Risalah al-Qusyairiyah* karya al-Qusyairi, *Jawahir wa al-Durar* karya al-Sya'rani, *Mukhtasar Tuhfat al-Mursalah* karya al-Mirghani, dan *Manhal al-Muhammadiyah* karya al-Sammani (Mulyati, 2017). Dari rangkaian literatur tersebut, tampak Muhammad Nafis berusaha untuk memadukan antara ajaran tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi.

Sepulang dari Makkah, Muhammad Nafis intens berdakwah di daerah Kalimantan Selatan, hal ini didasari oleh keinginan dan rasa cinta

beliau untuk menyebarkan ajaran Islam di tanah kelahiran sendiri, khususnya dalam mengajarkan kitab yang beliau susun. Selain melakukan dakwah di kalangan Kesultanan Banjar, beliau juga rajin berdakwah ke daerah pedalaman Kalimantan Selatan (Handy et al., 2019).

Dalam kitab *ad-Durrun Nafis* mengandungi berkenaan ajaran tauhid yang melekat dengan tasawuf tingkat tinggi yang kadang-kadang terkesan cukup rumit dipahami., khususnya oleh orang awam. Idham Chalid menaksir bahwa kitab tersebut melambangkan kitab yang padu serta kadang kala cukup berat dan sulit ketika ilmu tauhid tergabung dengan ilmu tasawuf (Haderanie, 2015). Sistematika penulisan kitab tersebut dibagi ke dalam 3 (tiga) bagian. Pertama, *muqaddimah* (pemuka). Bagian ini membahas tentang perkara-perkara yang membatalkan suluk dari para murid agar sampai kepada Allah. Kedua, penjabaran yang terdiri dari empat *fasal*, yaitu *Tauhid al-Af'al*, *Tauhid al-Asma'*, *Tauhid al-Shifat*, dan *Tauhid al-Dzat*. Bagian ini adalah pembahasan inti dalam kitab tersebut, mengandung tentang maqam-maqam tauhid untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketiga, *khatimah* (penutup). Bagian penutup dalam kitab ini bukan menyimpulkan uraian-uraian yang dibahas sebelumnya, justru berbicara mengenai topik baru yang lebih pelik dengan mengutip uraian dari tasawuf falsafi tentang tingkatan *Tajalli al-Dzat*.

3. Konsep Maqam Tauhid Perspektif Muhammad Nafis al-Banjari dalam Kitab *ad-Durrun Nafis*

Bagian pembuka dalam kitab *ad-Durrun Nafis* menguraikan tentang jalan yang harus dilalui oleh seorang murid dalam menggapai Allah serta perkara-perkara yang dapat membatalkan atau merusakkannya seperti; *kasal* (malas), malas mengerjakan perintah Allah padahal dia sanggup melakukannya; *futur* (lemah pendirian), tidak bertekad kuat dalam beribadah karena tergiur oleh kesenangan duniawi; dan *malal* (bosan), merasa jenuh melakukan ibadah padahal tujuan belum tercapai (Al-Banjari & N, 2015).

Lebih lanjut lagi menurut Muhammad Nafis, gagalnya seorang salik sampai kepada Allah disebabkan oleh syirik khafi yang ada dalam hatinya. Di antara bentuk syirik khafi adalah seperti perasaan *riya'* (pamer), memamerkan ibadah kepada orang lain atau dengan maksud tertentu selain kepada Allah; *sum'ah* (memperdengarkan), bercerita kepada orang lain perihal amal ibadah yang dia kerjakan adalah ikhlas karena Allah dengan maksud mendapatkan pujian dari orang tersebut; *'ujub* (membanggakan diri), merasa hebat dengan amal ibadah yang dia perbuat tanpa dia sadari bahwa semuanya tidak lain hanyalah rahmat dan karunia Allah; *hijab* (dinding), terlena dan kagum atas keindahan amal ibadah yang dia perbuat sehingga terhalang/terdinding pandangan hatinya hanya kepada kekaguman tersebut tanpa dia sadari bahwa semua adalah karunia Allah (Al-Banjari & N, 2015).

Maka cara agar terhindar dari segala hal yang demikian adalah dengan memantapkan *musyadah* (pandangan hati) dengan penuh keteguhan bahwa semua hal yang terjadi di alam ini pada hakikatnya adalah dari Allah SWT (Al-Banjari & N, 2015). Konsep Muhammad Nafis yang demikian mengingatkan pada apa yang diuraikan Imam al-Ghazali dalam karya monumentalnya, kitab *Ihya 'Ulumuddin* jilid III tentang *rub al-muhlikat* (bagian yang merusakkan) terhadap ikhtiar seorang murid untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pada bagian ini al-Ghazali menjelaskan tentang penyucian hati, nafsu, bahaya mencintai hal-hal yang bersifat duniawi, keangkuhan, kemunafikan, *'ujub*, *riya'*, tamak, dan sebagainya (Al-Ghazali & I, 2005).

Muhammad Nafis juga menjelaskan bahwa harus selalu ada landasan syariat dalam perjalanan menuju Allah, tidak dapat dikatakan gugur beban syariat apabila seorang hamba telah meyakini hakikat Tuhan. Seandainya ada hal yang demikian, beliau menghukumi orang tersebut sebagai kafir zindik. Muhammad Nafis mengutip perkataan Imam al-Junaid bahwa barangsiapa yang mengetahui ilmu fikih (syariat) tanpa tasawuf (hakikat) adalah fasik. Sedangkan

barangsiapa yang hanya mengetahui hakikat tanpa memahami syariat adalah zindik. Dan barangsiapa yang memadukan antara keduanya adalah benar (Al-Banjari & N, 2015). Dikatakan pula bahwa mereka yang akan meraih kebahagiaan adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah secara (syariat) dan batin (hakikat) (Ali & M, 2015).

Pembahasan dalam kitab *ad-Durrun Nafis* memuat tentang paham *wihdat al-wujud*. Beliau juga banyak mengadopsi pemikiran ulama-ulama terdahulu mengenai hakikat wujud. Dalam kitabnya tersebut, Muhammad Nafis selalu menekankan transendensi dan keesaan Tuhan, karena menurut beliau tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui rahasia Tuhan. Bahkan beliau menerangkan dalam pembahasan *Tauhid al-Dzat* dalam kitab tersebut bahwa tidak ada yang dapat mengetahui hakikat zat Allah sekalipun para rasul dan malaikat (Al-Banjari & N, 2015).

Dalam kitab *ad-Durrun Nafis*, Muhammad Nafis menjabarkan tentang perjalanan seorang salik sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui *maqam* tauhid yang harus dilaluinya. *Maqam-maqam* tauhid tersebut adalah:

a. Maqam Tauhid al-Af'al

Maqam tauhid pertama yang disebutkan Muhammad Nafis adalah *Tauhid al-Af'al* (mengesakan Allah pada segala perbuatan-Nya), beliau menjelaskan bahwa segala hal yang terjadi di dunia ini pada hakikatnya adalah *af'al* (perbuatan) Allah, dan jika memandang suatu kejadian adalah bukan dari Allah maka harus dipandang sebagai *majazi* (bayangan), bukan dalam arti hakikat. Hal yang terjadi di dunia ini menurut beliau dapat dibagi kepada dua golongan, pertama yaitu baik pada bentuk (rupa) dan isi (hakikat), seperti keimanan dan ketaatan. Kedua yaitu jelek pada bentuk (rupa), tetapi baik pada isi (hakikat), seperti kekufuran dan kemaksiatan. Dikatakan jelek pada bentuknya karena telah jelas ketentuan *syara'* yang menunjukkan bahwa dua hal tersebut jelek. Tetapi pada hakikatnya tetap baik karena dua hal tersebut berasal dari Allah Yang Mahabaik (Al-Banjari & N, 2015).

Segala perbuatan yang ada di alam ini tidak terhindar dari perbuatan yang bersifat

mubasyarah (langsung) dan *tawallud* (terlahir). *Mubasyarah* adalah perbuatan yang secara beriringan langsung terjadi, seperti gerak pena dari tangan seorang penulis. Sementara *tawallud* adalah perbuatan yang terjadi dari perbuatan *mubasyarah*, seperti gerakan batu yang dilempar dari tangan seseorang yang melemparnya. Pada hakikatnya kedua perbuatan tersebut adalah dari Allah, sedangkan manusia yang melakukan perbuatan tersebut hanya bersifat *majazi* (Al-Banjari & N, 2015). Seluruh norma, sistem, dan sebab-akibat yang terjadi pada alam semesta merupakan perbuatan Tuhan yang timbul dari kehendak-Nya semata, sehingga seluruh yang *maujud* di dunia ini pada kenyataannya tidak independen baik dari segi sebab maupun akibat, tetapi semuanya bergantung kepada Tuhan (Mutahhari, 1985).

Muhammad Nafis menegaskan apabila seorang salik telah terbiasa *musyahadah* terhadap segala perbuatan pada kenyataannya adalah satu (*tauhid al-af'al*), dan dia meyakini dengan *tahqiq* (sepenuh hati), sehingga dia akan terhindar dari syirik khafi. Alhasil murid akan berpandangan bahwa segala perilaku makhluk hanyalah bersifat *majazi* yang *fana'* dalam perbuatan Allah yang hakiki, seperti lenyapnya cahaya lampu di bawah sinar matahari. Apabila hal demikian telah tertanam pada diri seorang salik, kemudian dia tidak memadukan antara pandangan syariat dan pandangan dasar, maka dia akan sampai kepada *maqam wihdat al-af'al* (Al-Banjari & N, 2015).

Perumpamaan perilaku manusia dan perbuatan Allah yakni seperti wayang yang dimainkan oleh sang dalang, artinya segala perbuatan dan gerak-gerik tingkah laku yang dilakukan manusia sebagai wayang pada hakikatnya adalah berasal dari sang dalang, yaitu Allah. Akan tetapi walaupun semua perilaku pada dasarnya adalah perbuatan Allah, tidak serta merta menggugurkan *taklif syara'* (beban syariat) terhadap orang tersebut. Apabila ada ang beriktikad gugur beban syariat, beliau menghukumi orang tersebut sebagai kafir zindik. Dalam hal ini tampak beliau sepemahaman dengan para tokoh sufi besar seperti Syekh Abdul

Qadir al-Jailani, Imam al-Junaid, dan al-Qusyairi yang sama-sama menyatakan bahwa syariat dan hakikat harus saling terintegrasi (Al-Banjari & N, 2015).

b. Maqam Tauhid al-Asma'

Maqam tauhid kedua adalah *Tauhid al-Asma'* (mengesakan Allah pada segala nama-Nya), *maqam* ini merupakan buah daripada *maqam* sebelumnya dan lebih tinggi tingkatannya. Yang dimaksud tauhid *al-asma'* menurut beliau adalah memandang bahwa segala *asma'* (nama-nama) apapun yang ada di dunia ini pada kenyataannya kembali kepada sumbernya, yaitu Allah. Wujud Allah itu *qa'im* (berdiri) pada segala nama sesuatu, *zhahir* (nyata) nama sesuatu ini pada hakikatnya adalah satu. Maksudnya adalah realitas dari wujud Allah Yang Maha Esa. Pemahaman seperti ini kalau dilihat secara sekilas sama dengan paham *hulul* al-Hallaj dan *ittihad* Abu Yazid al-Bustami, namun Muhammad Nafis menolak kedua paham tersebut. Beliau dalam hal ini berpegang pada pemikiran al-Jili yang menyebutkan manusia merupakan cermin bagi nama-nama Allah, nama bagi manusia hanya bersifat *majazi*, sedangkan nama Allah bersifat hakiki (Al-Banjari & N, 2015).

Beliau menegaskan bahwa cara *musyahadah* terhadap tauhid *al-asma'* ini terbagi dalam dua cara; pertama, yaitu memandang bahwa nama segala sesuatu yang banyak di alam ini pada hakikatnya hanyalah satu (bersumber dari Allah). Istilah yang beliau gunakan adalah "*syuhud al-katsrah fi al-wahdah*" (pandangan yang banyak pada yang satu); kedua, yaitu memandang Allah adalah manifestasi dari segala nama, karena pada hakikatnya Allah-lah yang mempunyai nama. Istilah yang beliau gunakan adalah "*syuhud al-wahdah fi al-katsrah*" (pandangan yang satu pada yang banyak). Cara mengamalkan pandangan seperti yang demikian adalah apabila kita melihat seorang hamba yang sabar, maka hendaklah memandang bahwa sabar itu merupakan nama Allah. Sabar yang terlihat pada makhluk hanyalah *mazhar* dari nama Allah *al-shabur* (Maha Penyabar) (Al-Banjari & N, 2015).

c. Maqam Tauhid al-Shifat

Maqam tauhid ketiga adalah *Tauhid al-Shifat* (mengesakan Allah pada segala sifat-Nya), yaitu *fana'* semua karakter manusia termasuk dirinya sendiri ke dalam sifat-sifat Allah. Artinya seorang hamba tidak lagi memandang dirinya mempunyai sifat, karena pada hakikatnya segala sifat merupakan sifat Allah. Cara *musyahadah* tauhid *al-shifat* adalah dengan meyakini bahwa segala sifat yang ada pada zat-Nya pada hakikatnya adalah sifat Allah semata, dan sifat-sifat makhluk hanyalah *mazhar* dari sifat Allah juga karena sifat makhluk sendiri akan *fana'* dalam sifat Allah. Ini menunjukkan juga bahwa pada hakikatnya makhluk tidak ada mempunyai sifat-sifat (Al-Banjari & N, 2015).

Muhammad Nafis menegaskan bahwa segala sifat Tuhan ber-*tajalli* dalam karakter *insani* (manusia), dengan hasil dari *syuhud* itu pada akhirnya dia tidak lagi melihat karakter manusia, yang ada hanyalah Tuhan yang memiliki sifat, sedangkan manusia tidak memiliki sifat apa-apa (Al-Banjari & N, 2015). Pandangan ini searah dengan sebuah hadis qudsi yang bermakna bahwa seorang hamba akan mendengar melalui pendengaran Allah, melihat melalui penglihatan Allah, berbicara melalui kalam Allah, dan bergerak dengan kuasa Allah (Al-Bukhari & I., 1987).

Apabila seorang hamba telah memiliki keyakinan yang demikian, maka dapat dikatakan dia akan mencapai *maqam baqa' bi shifat Allah* (kekal dengan sifat-sifat Allah), maka akan tersingkaplah rahasia-rahasia sifat Allah yang Mulia kepadanya. Mereka yang berada di *maqam* ini juga mempunyai pandangan *kasyf*, tersingkaplah bagi mereka hakikat dari segala sesuatu. Muhammad Nafis berkeyakinan bahwa orang yang sampai ke *maqam* ini akan dianugerahkan kepadanya ilmu *laduni* (ilmu yang didapat langsung dari Allah), suatu ilmu untuk orang-orang yang benar-benar *'alim* tanpa melalui proses belajar kepada guru (Al-Banjari & N, 2015). Hal ini persis dengan apa yang pernah disampaikan Imam al-Ghazali bahwa ilmu *laduni*

bisa dicapai oleh para sufi melalui penghayatan *kasyf* (Al-Ghazali & I, 2005).

Cara yang ditempuh untuk mencapai tauhid *al-shifat* ini tentunya juga harus melalui ibadah yang tekun, menunaikan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, serta dikerjakan secara ikhlas. Muhammad Nafis mengatakan bahwa ini merupakan *maqam* yang tepat dan *rasikh* (dapat diterima). Apabila *maqam* ini telah tercapai maka hatinya akan benar-benar mantap sehingga Allah akan menganugerahkan *maqam* yang lebih tinggi (Al-Banjari & N, 2015).

d. Maqam Tauhid al-Dzat

Maqam tauhid keempat atau yang tertinggi di antara *maqam* sebelumnya adalah *Tauhid al-Dzat* (mengesakan Allah pada zat-Nya), ini merupakan titik puncak makrifat kepada Allah. Merupakan tujuan akhir dari perjalanan menuju Allah sehingga sang hamba akan merasakan sesuatu yang tidak dapat tergambar dengan kata ataupun suara. Tidak ada yang dapat sampai kepada *maqam* ini selain Nabi Muhammad SAW dan para nabi serta para wali yang mengikuti jejak Rasulullah (Al-Banjari & N, 2015).

Cara *musyahadah* tauhid *al-dzat* ini adalah dengan meyakini bahwa tidak ada yang berwujud selain dari wujud Allah. *Fana'* segala wujud apapun termasuk wujud kita sendiri di bawah wujud Allah yang berdiri dengan sendirinya. Wujud selain wujud Allah hanyalah diadakan oleh Allah sendiri, disebut dengan *qa'im bi wujud Allah* (berdiri dengan wujud Allah/ditentukan oleh wujud Allah), dan pada hakikatnya wujud selain wujud Allah hanyalah khayal dan *wahm*. Pandangan Muhammad Nafis yang demikian sama dengan pandangan Ibnu 'Arabi mengenai hakikat wujud, bahwa wujud di alam semesta ini adalah khayal di dalam khayal, dan pada hakikatnya wujud yang ada hanyalah wujud Allah saja ('Arabi & Al-D., 2006). Jika di luar wujud Allah juga terdapat wujud yang sama, maka hal tersebut memunculkan dualitas wujud yang akan membawa kepada kesyirikan (Mutawalli., 2010).

Apabila seorang hamba telah tenggelam dalam lautan keesaan Allah maka dia telah sampai

ke tingkat *fana' fi Allah*, yaitu hilang/sirna wujudnya ke dalam wujud Allah. Ketika tingkat *fana' fi Allah* telah tercapai, dia akan menuju tingkat yang lebih tinggi, yaitu *baqa' bi Allah*. *Baqa' bi Allah* merupakan tingkatan tertinggi yang mana seorang hamba abadi bersama Allah dengan pandangan yang kuat bahwa Allah yang menyatakan keabadian pandangan tersebut (Al-Banjari & N, 2015).

Tentang *fana'* dan *baqa'* menurut Muhammad Nafis, beliau menyimpulkan kedua hal tersebut ke dalam *maqam-maqam*. *Maqam fana'* merupakan *musyahadah* secara bertahap dari empat *maqam* tauhid yang telah diuraikan di atas, yaitu tauhid *al-af'al*, tauhid *al-asma'*, tauhid *al-shifat*, dan tauhid *al-dzat*. Kemudian *maqam baqa'* merupakan pandangan yang kuat bahwa Allah yang menyatakan keabadian pandangan tersebut, terbagi atas dua, yakni *syuhud al-katsrah fi al-wahdah* (pandangan yang banyak pada yang satu) dan *syuhud al-wahdah fi al-katsrah* (pandangan yang satu pada yang banyak). *Maqam baqa'* lebih tinggi daripada *maqam fana'*. Dapat dikatakan bahwa *maqam fana'* adalah lenyap di bawah *ahadiyyah* Allah, sebaliknya *maqam baqa'* adalah abadi dengan *wahidiyyah* Allah. Dengan istilah lain, *maqam fana'* memandang bahwa yang *maujud* hanya Allah, sebaliknya *maqam baqa'* melihat *hawiiyyat Allah* (ke-Diaan Allah) dan *qayyumiyatuh* (kemandirian-Nya) mencakup *zarrat al-wujud* (segala yang ada). Apabila *maqam baqa'* telah tercapai, maka seorang hamba tersebut akan merasakan rahmat yang luar biasa, dia tergolong orang-orang yang *shiddiqin*, *muqarrabin*, dan *'arif bi Allah* (Al-Banjari & N, 2015).

Banyaknya ungkapan tentang *musyahadah* dalam empat *maqam* tauhid yang diuraikan Muhammad Nafis memberikan petunjuk bahwa beliau mempunyai pandangan *wihdat al-syuhud* (kesatuan kesaksian). Ini merupakan paham yang lebih moderat daripada *wihdat al-wujud* karena paham *wihdat al-wujud* menganggap *fana'* hanya sebatas perasaan jiwa (persepsi subjektif) seorang sufi yang menyatu dengan Tuhannya melalui *mukasyafah* (M. R.

Fuadi, 2013). Imam al-Junaid dan Imam al-Ghazali dalam membahas tentang *fana'*, keduanya berpandangan *wihdat al-syuhud*, hal ini sangat diterima oleh Muhammad Nafis yang beliau sendiri menyatakan bahwa dalam tasawuf beliau pengikut al-Junaid, disamping itu sumber rujukan kitab *ad-Durrun Nafis* juga banyak mengutip dari pemikiran al-Ghazali (A. Khairuddin et al., 2014). Di sisi lain, beliau juga tidak menafikan paham *wihdat al-wujud*, bahkan sangat jelas beliau juga menganutnya. *Wihdat al-wujud* menganggap *fana'* dari eksistensi semua hal kecuali Tuhan, berarti menafikan keberadaan wujud sesuatu selain wujud Allah (Muhammad Robith Fuadi, 2013). Hal ini tampak jelas terlihat ketika Muhammad Nafis berbicara tentang *fana'* dan *baqa'* yang mencakup dua pandangan, *syuhud al-katsrah fi al-wahdah* (pandangan yang banyak pada yang satu) dan *syuhud al-wahdah fi al-katsrah* (pandangan yang satu pada yang banyak) (Ahmad Khairuddin et al., 2014). Dengan demikian, *wihdat al-wujud* adalah derajat tertinggi dalam kemurnian dan ketulusan bertauhid kepada Allah SWT yang digambarkan dalam sebuah cinta dari seorang hamba yang makrifat (Mutawalli., 2010).

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *maqam* tauhid Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dalam kitab *ad-Durrun Nafis* adalah tingkatan yang harus dilewati oleh seorang murid dalam menggapai Allah SWT. *Maqam-maqam* tersebut secara keseluruhan mengandung konsep *musyahadah* atas kemutlakan zat dan wujud Tuhan yang akan menuntun seorang salik mencapai *maqam fana'*. Kemudian *maqam* tertinggi yang akan dicapai setelah melewati *maqam fana'* adalah *maqam baqa'*, yaitu *maqam* para 'arif bi Allah sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Arabi, I., & Al-D., M. (2006). *Fusus al-Hikam: The Seals of Wisdom*. Masterpiece Publications.
- Abduh, M. (1996). *Risalah Tauhid* (F. AN, penerj.). bulan bintang.

- Abdullah, H. (1980). *Perkembangan Ilmu Tasawuf & Tokoh-Tokohnya di Nusantara*. Al-Ikhlâs.
- Al-Arbawi, & 'Umar. (1984). *Kitab al-Tawhid*. Matba'ah Waraqat Asriyah.
- Al-Banjari, M. N. (n.d.). *ad-Durrun Nafis*. Al-Haramain.
- Al-Banjari, & N, M. (2015). *ad-Durrun Nafis*. Al-Haramain.
- Al-Bukhari, & I., M. bin. (1987). *Shahih al-Bukhari*. Dar Ibn Katsir.
- Al-Ghazali, & I. (2005). *Ihya 'Ulumuddin*. Dar Ibnu Hazm.
- Al-Junaid, & Al-Q, I. A. (1988). *Rasail Junaid*. Bura'i & Geddawi.
- Al-Kaf, & I. (2018). Zad al-Muttaqin Fi Tauhid Rabb al-'Alamin Syaikh Abdus Shamad al-Palembani: a Philological Approach. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18, 105–119.
- Ali, & M. (2015). *Islam Mazhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia*. Mizan.
- Ariani, A. (2010). Gerakan Pemurnian Islam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan. *Al-Fikr*, 14, 377–390.
- As-Sarraj, & N, A. (2002). *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf* (Wasmukan & S. Rahman, penerj.). Risalah Gusti.
- Azra, A. (2018). *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII (Perenial)*. Prenadamedia Group.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre Print Digital Library.
- Fuadi, M. R. (2013). Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al-Farid: Konsep al-Hubb Illahi, Wahdat al-Wujud, Wahdah al-Syuhud, dan Wahdat al-Adyan. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 14, 147–160.
- Fuadi, Muhammad Robith. (2013). Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al-Farid: Konsep al-Hubb Illahi, Wahdat al-Wujud, Wahdah al-Syuhud, dan Wahdat al-Adyan. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 147–160. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.2654>
- Haderanie. (2015). *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah (Ad-Durrun Nafis)*. Nur Ilmu.
- Hanafi, H. (1991). *Min al-'Aqidah ila al-Thawrah*. Maktabah Matbuli.
- Handy, N., M. R., & Fatimah, S. N. (2019). Biography of Syekh Muhammad Nafis al-Banjari: An Investigation of Value in The Spread of Islam as a Learning Source on

- Social Studies. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1, 40–50.
- Hardani, Andriani, H., U., J., U., E. F., I., R. R., F., R. A., ... Auliya, & H., N. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Khairuddin, A., Sahriansyah, Syaikh, A., & Mubarak, A. Z. (2014). *Perkembangan Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan*. IAIN Antasari Press.
- Khairuddin, Ahmad, Sahriansyah, Syaikh, A., & Mubarak, A. Z. (2014). *Perkembangan Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan*. IAIN Antasari Press.
- Mubin. (2010). Telaah Kritis Terhadap Kitab Al-Durr Al-Nafis Karya Syekh Ulama Muhammad Nafis Al-Banjari. *Al-Banjari*, 9, 19–34.
- Mulyati, S. (2017). *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka (Revisi)*. Prenadamedia Group.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al- Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif.
- Mutahhari, M. (1985). *Fundamentals of Islamic Thought God, Man, and The Universe*. Mizan Press.
- Mutawalli. (2010). Pemikiran Teologi Sufistik Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabi. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 14, 271–298.
- Nasional., P. B. D. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Ni'am, S. (2014). *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf (R. KR, ed.)*. Ar-Ruzz Media.
- Rahayu, E. S. (2019). Makna Tauhid dalam Perspektif Tasawuf dan Urgensinya Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 2.
- Siradj, S. A. (2010). Tauhid dalam Perspektif Tasawuf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5.